

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemik *covid 19* yang merebak diawal Maret 2020 di Indonesia menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus. Respon cepat dilakukan Kemendikbud dengan mengeluarkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid 19* pada Satuan Pendidikan yang merupakan panduan sekolah dalam menghadapi penyebaran wabah di tingkat sekolah. Pembelajaran jarak jauh yang seterusnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai pembelajaran daring merupakan opsi yang dipilih oleh pemerintah dan sekolah untuk tetap mengadakan proses pembelajaran dengan harapan angka penularan dapat terkendali. Sejak diberlakukan pembelajaran daring diawal pada Maret 2020 hingga sekarang, banyak perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh sekolah supaya proses pembelajaran tetap terjadi. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) seperti Google Meet, *Zoomcloud Meeting*, Microsoft Teams, Google Classroom hingga berbagai media dan perangkat digital untuk mempermudah proses belajar mengajar.

Distrupsi ini berpengaruh besar pada guru, siswa dan orang tua dengan memberikan efek kejut yang berupa ketidaksiapan beberapa guru tentang teknologi yang mendukung pembelajaran daring, orang tua yang harus meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar dimana pada masa sebelum pandemi terjadi hal tersebut tidak pernah dilakukan, dan yang paling berdampak besar adalah siswa. Tuntutan untuk dapat menguasai kompetensi belajar namun dilain sisi keterikatan

emosi bagi siswa selama proses belajar juga harus tercipta menyebabkan beban tersendiri. Kondisi tersebut berdampak pada kesehatan mental siswa seperti yang ditulis oleh Hu and Qian dalam penelitian *Covid 19 and Adolescent Mental Health in the UK* (2021, Kompas.id 28 Juli 2021) selama masa pandemi terjadi peningkatan problem kesehatan pada remaja dengan orang tua tunggal dan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah. Masalah emosi seperti kesepian, hiperaktivitas, relasi dengan teman sebaya, penurunan motivasi, efikasi diri bahkan depresi mewarnai proses pembelajaran daring dari awal pandemi hingga sekarang.

Ketimpangan penguasaan dan distribusi teknologi menjadi pelengkap persoalan yang muncul dalam pembelajaran daring. Ketidakmerataan akses jaringan internet menyebabkan proses pembelajaran daring di beberapa daerah tidak optimal bahkan tidak terjadi. Beberapa siswa dan orang tua menganggap bahwa pembelajaran daring menjadi suatu beban karena ketiadaan tatap muka menjadikan semua tagihan kognitif diwujudkan dalam penugasan yang berdampak pada penurunan partisipasi kognitif siswa pada saat pembelajaran daring. Ketakutan akan hilangnya tahun akademik bagi siswa mulai bermunculan seiring tidak adanya kejelasan kapan pandemi akan berakhir. Pemikiran tersebut wajar muncul mengingat kemampuan literasi siswa Indonesia sebelum pandemi sudah rendah, tentu pada saat pandemi akan lebih buruk lagi karena kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring.

Minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia tertuang dalam data survei PISA yang dikeluarkan oleh OECD pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 72 dengan skor 371 dalam hal kemampuan siswa membaca. Dilansir dari laman Kemendikbud, 7 dari 10 siswa Indonesia memiliki tingkat

literasi yang rendah dimana kemampuan siswa hanya dapat mengidentifikasi informasi dan prosedur dari bacaan yang dibacanya. Temuan lain menurut survey PISA pada sebagian besar siswa Indonesia bukan hanya rendah dalam kemampuan membaca saja tetapi juga pada kemampuan sains dan matematika. Kemampuan membaca yang menjadi penilaian dalam survei tersebut bukan hanya sekedar membaca bacaan dengan berbagai tingkat kesulitan namun juga menulis. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa di Indonesia memiliki tingkat membaca yang rendah. Literasi merupakan salah satu kecakapan yang dibutuhkan dalam era globalisasi.

Pembatasan sosial skala besar di masa pandemi ini berdampak luar biasa bagi industri penerbitan baik buku maupun media cetak. Ketakutan akan semakin rendahnya minat berliterasi masyarakat terutama pelajar di Indonesia terbayang didepan mata. Pengenalan *platform* literasi digital merupakan hal penting yang tidak dapat ditunda lagi. Menurut Ismail (dalam Warsihna 2016, 69) minat membaca pelajar di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain dimana hampir tidak ada buku yang dibaca dalam satu tahun. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan mengingat literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam kompetisi di era globalisasi.

Kemudahan akses untuk mendapatkan sumber literasi baik melalui buku digital berformat pdf hingga perangkat baca digital seperti *Kindle* dan *Robo* yang dikeluarkan oleh *e-commerce* Amazon dan Rakuten menjamur. Namun, upaya tersebut dirasa belum cukup dan efektif karena banyak orang yang belum melek teknologi. Kesenjangan dalam penguasaan komunikasi digital telah lama terjadi di

beberapa tempat terutama wilayah yang memiliki perbedaan karakter fisik seperti pedesaan dan perkotaan. Data BPS berdasarkan Susenas 2015-2019 terjadi peningkatan yang signifikan pada individu dengan kelompok umur tertentu dalam penggunaan internet.

Tabel 1. 1 Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Umur

Kelompok Umur	Proporsi Individu yang Menggunakan Internet Menurut Umur (%)		
	2017	2018	2019
< 15	18,06	22,42	31,23
15 – 24	68,93	77,05	83,58
25 – 64	28,85	38,11	46,83
65+	1,83	3,97	5,32

Sumber : www.bps.go.id (diakses 23 Juni 2021)

Dari data Susenas kelompok umur <15 tahun dan 15-24 tahun merupakan kelompok umur dengan porsi pemanfaatan internet yang besar, dapat dikatakan bahwa kelompok umur tersebut merupakan *digital natives* pada era komunikasi digital. (Prensky 2001, 1) menjelaskan bahwa *digital natives* merupakan kelompok umur yang tumbuh ada era digital yang dalam keseharian sangat erat dengan komputer, internet, dan *video game* yang dalam masa kini bertambah dengan kehadiran sosial media, gawai pintar, dan *tablets*. Kelompok umur 65+ yang memiliki porsi terkecil dan sebagian kecil dari kelompok umur 25 – 64 tahun inilah yang sering disebut sebagai pendatang dalam dunia digital atau *digital immigrant*, kelompok yang sering mengalami kendala untuk mengikuti perkembangan teknologi dan masih cenderung menggunakan metode konvensional untuk memperoleh informasi atau berliterasi.

Dilansir Kompas.id (25 Juni 2021) selama masa pandemi *covid 19*, durasi rata-rata akses internet penduduk Indonesia mengalami peningkatan 3 jam lebih lama dibandingkan durasi sebelumnya. Rata-rata kenaikan durasi akses tersebut digunakan untuk pembelajaran daring, belanja *online*, menonton hiburan, dan

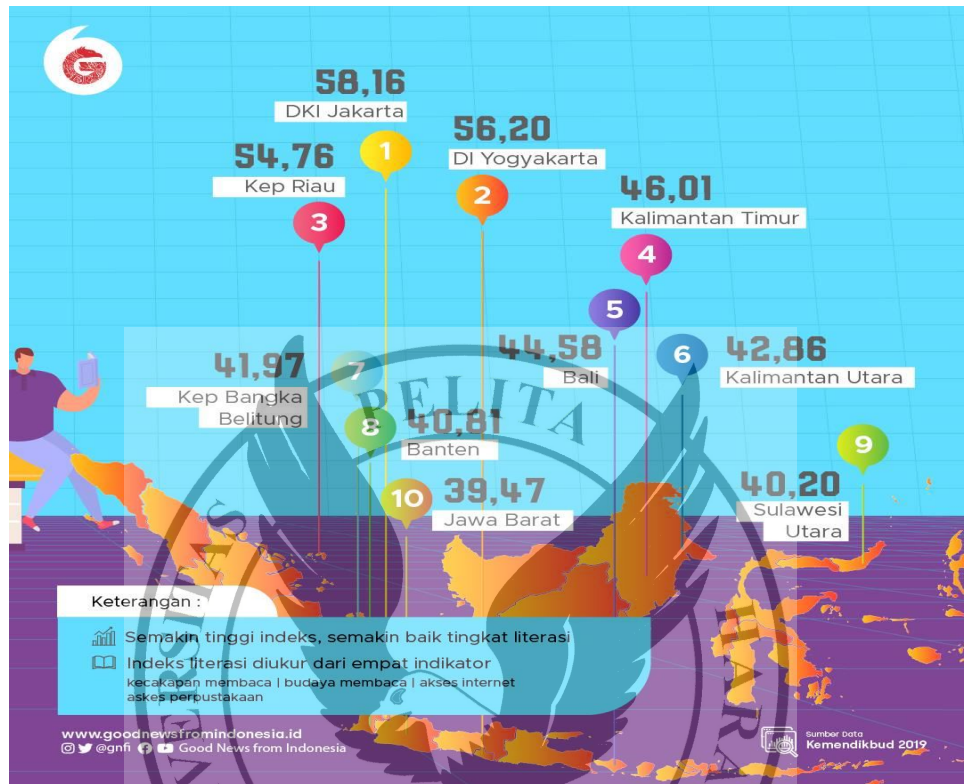
menjalankan usaha. Dari data tersebut tidak terlihat alokasi waktu untuk berliterasi secara khusus. Harapan literasi berkembang dimasa pandemi terjadi dalam pembelajaran daring dimana guru mampu mengembangkan kemampuan dan teknologi untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan kolaborasi.

Pembelajaran berbasis literasi dalam masa pandemi *Covid 19* masih dapat dilakukan dengan optimal dan dapat dilakukan dengan baik. Perkembangan era digital memaksa setiap siswa harus memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah dengan ketrampilan yang dimiliki (Eshet & Alkalai 2004, 94; Sujana & Rachmatin 2019, 56). Penguasaan literasi digital menjadi sebuah keharusan bagi siswa di era digital ini. Literasi digital yang harus dikuasai mencakup literasi informasi (*information literacy*), literasi media (*media literacy*), dan literasi dalam teknologi informasi komunikasi (*ICT literacy*) (Sujana & Rachmatin 2019, 2). Literasi tersebut menjadi dasar utama kemampuan individu untuk memahami teks, *audio*, *video*, dan gambar yang merupakan bagian penting dari pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki pada abad 21 seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Keterampilan dan Pengetahuan Abad 2
Sumber : Trilling &Fadel, 2009:48

Siswa dengan kemampuan literasi yang tinggi maka ia akan dapat mencari, memilih, memilah, mengolah dan kemudian memanfaatkan informasi yang berguna bagi kehidupan.



Gambar 1. 2 Indeks Aktivitas Literasi Membaca Kemendikbud 2019

Kemendikbud mengadakan riset untuk melihat aktivitas literasi membaca di 34 provinsi di Indonesia. Gambar 1.2. merupakan rangkuman 10 besar provinsi yang menduduki angka Indeks Alibaca tertinggi. DKI Jakarta menempati posisi pertama dan peringkat terakhir 10 besar diduduki oleh Jawa Barat. Dari 10 besar nasional, tidak semua didominasi oleh provinsi di Pulau Jawa dengan nilai tertinggi, bahkan Banten dan Jawa Barat yang berada dekat dengan DKI Jakarta menduduki peringkat ke 8 dan 10. SMA Swasta di Tangerang Selatan yang berada di wilayah Banten mengalami kendala tersebut. Siswa sering mengeluh ketika guru memberikan bahan literasi berupa teks yang mengharuskan membaca dan

menganalisis. Hal tersebut berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran ketika mengharuskan membaca teks siswa cenderung pasif.

Dalam pelajaran geografi yang memiliki karakteristik mengkaji fenomena alam dengan manusia, literasi digital membantu untuk lebih memahami kompetensi pembelajaran.

Tabel 1. 2 Capaian Belajar Kognitif Siswa Berdasarkan KD

Kompetensi dasar	Jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan			
	XI IPS 1		XI IPS 2	
	<70	≥70	<70	≥70
Menganalisis letak strategis wilayah Indonesia sebagai poros maritime dunia	13	23	14	22
Menganalisis sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia berdasarkan karakteristik ekosistem	11	25	10	26
Menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan	10	26	10	26
Menganalisis ketahanan pangan, bahan baku industri, dan energi terbarukan di Indonesia	9	27	11	25
Menganalisis dinamika kependudukan di Indonesia untuk perencanaan pembangunan	10	26	8	28
Menganalisis keberagaman budaya sebagai identitas nasional berdasarkan keunikan dan sebarannya	12	24	7	29
Menganalisis jenis penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan teknologi moderen	11	25	8	28

Sumber : Pengolahan Pribadi Guru, Semester 1 dan 2 TA 2019/2020

Tabel tersebut merupakan gambaran capaian belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas XI IPS. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran geografi adalah siswa mengalami kesulitan untuk memahami penerapan materi belajar dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru menjadi sangat penting untuk merancang pembelajaran kreatif yang membantu siswa belajar. Menurut Gökçe (2009, 758) dalam penelitiannya memaparkan bahwa jenjang pendidikan dasar hingga tinggi di Turki dalam pembelajaran geografi menghadapi kendala siswa mengalami kesulitan memahami pembelajaran yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya infrastruktur dan alat peraga yang mendukung pembelajaran, penghapusan beberapa materi esensial dalam

pembelajaran geografi, serta kurangnya pelatihan guru yang membantu pengembangan kompetensi profesional dan pedagogi.

Pembelajaran geografi dimasa pandemi ini memberikan tantangan tersendiri bagi siswa dan guru. Penerapan literasi digital sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa menjadi aktif dan mempermudah siswa belajar mengenali objek dalam geografi. Pembelajaran berbasis pengalaman lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka mengalami dan bersentuhan secara langsung dengan objek di alam, namun dengan pembelajaran daring saat ini penggunaan media seperti *Google Earth*, aplikasi geospasial, media *audiovisual* mampu memberikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan cara yang berbeda. Kondisi dilapangan tidak seideal yang diharapkan, jika pada pembelajaran tatap muka guru dapat melihat dan menilai partisipasi siswa secara langsung melalui proses yang terjadi di kelas tetapi saat pembelajaran daring proses itu tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama. Kendala lain yang sering muncul dalam kelas pembelajaran daring adalah bagaimana menciptakan kolaborasi dalam pembelajaran daring. Pada pembelajaran di kelas konvensional pembelajaran yang memunculkan kemampuan kolaborasi dapat mudah dilakukan. Dimasa pandemi *Covid 19* yang mengharuskan kegiatan pembelajaran terjadi dari rumah dengan menggunakan jaringan internet, memungkinkan proses kolaborasi terjadi dengan mudah. Perubahan sistem, model, dan metode pembelajaran dari konvensional menjadi daring juga memunculkan kendala seperti kuota dan kekuatan jaringan. Hal lain yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh adalah rasa bosan dan sikap individualistis yang muncul akibat berkurangnya interaksi sosial. Napitipulu et al (2020, 2-3) menjelaskan bahwa pembelajaran daring, ketrampilan berpikir kritis

dan interaksi sosial tidak terjadi dalam proses belajar jika hal tersebut dibiarkan akan mengganggu pembentukan karakter atau *softskills* sebagai ketrampilan abad 21 serta capaian capaian belajar yang tidak optimal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses belajar yang memungkinkan terjadinya pola interaksi, pertukaran pendapat, diskusi, penilaian sejawat, dan membangun komunitas *e-learning* diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan yang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif. Menurut Olga et al (2018, 161-162) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mengacu pada pembelajaran yang dilakukan bersama bukan sekedar menyerap pengetahuan melainkan untuk bekerja sama dan interaksi.

Rendahnya tingkat ketuntasan siswa pada setiap kompetensi banyak dipengaruhi siswa kurang mampu mengidentifikasi informasi dalam teks soal menjadi permasalahan lainnya yang dihadapi guru di sekolah. Berdasarkan pengamatan dari proses belajar di kelas sebelum pandemi terjadi, kesulitan tersebut diimbangi pula dengan pasifnya siswa terlibat. Aktivitas siswa cenderung monoton seperti mencatat, mendengarkan penjelasan guru walaupun model pembelajaran dengan menggunakan diskusi dan presentasi namun partisipasi siswa hanya pada siswa tertentu. Pada pembelajaran daring kondisi yang sama masih terjadi justru semakin banyak siswa pasif dan mengalami penurunan capaian kompetensi yang berdampak pada ketidakpuasan siswa baik terhadap proses belajar maupun proses evaluasi yang terjadi. Capaian belajar kognitif optimal didukung oleh tingkat partisipasi siswa tinggi dalam pembelajaran di kelas. Guru akan terbantu untuk melihat pemahaman siswa tentang kompetensi pembelajaran dengan melihat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode literasi digital diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat lebih aktif sehingga capaian belajar kognitif lebih optimal. Kemajuan teknologi di era globalisasi dan masa pandemi yang berkepanjangan memaksa guru untuk kreatif dan inovatif dalam membuat sebuah pembelajaran yang menarik yang dapat merangsang siswa berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Model literasi digital merupakan salah satu alternatif model pembelajaran untuk generasi milenial. Penggunaan media internet dan literasi digital mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama sejak memasuki masa pandemi dimana pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan riset pada kuartal ke dua tahun 2019-2020 terhadap anak berusia 9-19 tahun menyatakan bahwa 98% anak-anak dan remaja di Indonesia tahu tentang internet dan 79,5% merupakan pengguna internet aktif. Rentang waktu yang digunakan oleh pengguna internet di Indonesia berdasarkan survei tersebut sebanyak 19,5% berselancar di dunia maya selama 4-5 jam sehari. Dari hasil tersebut sebanyak 51,5% responden menggunakan untuk media sosial dan media digital dan 32,9% menggunakan internet untuk komunikasi melalui pesan. Survei tersebut menggambarkan kondisi remaja dan anak-anak internet dan alat komunikasi digital telah menjadi bagian dalam keseharian. Kondisi kontras justru ditunjukkan kelompok umur dewasa atau orang tua yang merupakan kaum imigran dalam dunia digital sehingga kelompok umur ini jauh tertinggal dibandingkan anak-anak dan remaja. Pengawasan diperlukan untuk mencegah anak-anak dan remaja terpapar konten-konten negatif seperti pornografi, pornoaksi, perundungan, dan juga *plagiat* yang semakin banyak dijumpai dalam pembelajaran daring.

Perlu dilakukan upaya preventif untuk mengurangi paparan negatif media sosial dan media digital agar siswa tetap fokus dalam melakukan pembelajaran daring dan literasi digital dapat terwujud. Pemilihan *platform* digital pembelajaran yang tepat serta merancang kegiatan pembelajaran daring yang tepat dapat mereduksi hal tersebut. Guru diharapkan dapat memainkan peran disini, misal dengan memberikan tautan-tautan yang berkaitan dengan materi atau kompetensi pembelajaran seperti *TED-Ed*, *National Geographic*, dan *BBC* pada *platform Youtube*, menayangkan dokumenter dari layanan *streaming* Netfilx, membaca artikel atau teks, mengamati gambar, dll.

Literasi digital yang bervariasi dari berbagai *platform* media digital berupa data dan fakta peristiwa lingkungan dapat membantu siswa dalam belajar geografi. Penelitian ini dilakukan selain untuk mencari solusi tepat untuk agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dari proses tersebut dapat diukur bagaimana kepuasan siswa terhadap proses belajar yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Rianto & Irma (2021,137-159) interpretasi tingkat literasi digital yang dilakukan pelajar di Kota Yogyakarta dengan menggunakan sepuluh indikator dari Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi), menunjukkan bahwa remaja di Kota Yogyakarta memiliki rentang konsumsi yang tinggi, dan hanya cukup pada produksi dan distribusi, untuk partisipasi dan kolaborasi terlihat rendah. Kolaborasi merupakan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam era globalisasi dengan dukungan kemajuan teknologi dan informasi. Dengan pembelajaran kolaborasi siswa dituntut untuk dapat mengenali diri sendiri dan orang lain. Kolaborasi bukan hanya dalam wujud diskusi namun

bagaimana siswa berproses didalamnya seperti mendengarkan pendapat orang lain, terbuka, dan kemampuan berkomunikasi.

Penguasaan teknologi digital melalui literasi yang didukung dengan pembelajaran kolaboratif penting dikuasai oleh siswa sebagai sarana untuk menunjang pada jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini akan melihat penggunaan media literasi digital memberikan dampak pada partisipasi belajar siswa di kelas pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarma & Sadkiyah (2007,181) menyatakan semakin siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran akuntansi, capaian belajar kognitif akan semakin meningkat. Dalam penelitian tersebut, penulis tidak menjelaskan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan media literasi digital yang variatif diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas pembelajaran daring yang berdampak pada capaian belajar kognitif yang baik. Hasil capaian belajar yang baik, akan berdampak pada kepuasan siswa akan proses belajar yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis juga akan melihat penggunaan media literasi digital dalam pembelajaran geografi terhadap kepuasan siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul “Persepsi Siswa Tentang Implementasi Literasi Digital Terhadap Partisipasi Siswa, Kemampuan Kolaborasi, Kepuasan Siswa dan Capaian Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Daring Geografi SMA Swasta XYZ di Tangerang Selatan,Banten”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah pada pelaksanaan pembelajaran daring geografi seperti :

- 1) Rendahnya minat membaca dan berliterasi dikalangan pelajar hal tersebut berdampak pada semakin rendahnya pengetahuan dasar dan umum yang dikuasai siswa.
- 2) Kendala yang dialami oleh siswa dan guru saat melakukan pembelajaran daring. Ketidakmerataan sarana dan infrastruktur penunjang menyebabkan pembelajaran daring kurang optimal.
- 3) Terbatasnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran geografi. Ketersediaan media hanya pada materi-materi yang tertentu sehingga menyulitkan siswa untuk memahami materi pembelajaran terutama disaat daring.
- 4) Capaian belajar kognitif siswa yang kurang optimal.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan mudah dan dapat mengurangi terjadinya kesalahan yang dapat terjadi dalam menafsirkan judul penelitian. Penelitian ini dibatasi pada :

1. Persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi di masa pandemi yang mengharuskan dilakukan secara jarak jauh.
2. Partisipasi siswa dibatasi dengan melihat keaktifan dan keterlibatan siswa di pembelajaran geografi dalam pembelajaran jarak jauh.
3. Kemampuan kolaborasi dalam penelitian ini dibatasi dengan melihat indikator kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran geografi dengan media literasi digital muncul pada siswa.

4. Kepuasan siswa dibatasi dengan melihat persepsi siswa berkaitan dengan media literasi digital yang digunakan dalam pembelajaran geografi di masa pandemi mampu membantu siswa belajar.
5. Capaian belajar kognitif yang merupakan perwujudan dari prestasi siswa dalam proses belajar, dibatasi dengan melihat ketercapaian siswa dalam proses penilaian yang dilakukan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan maka disusun rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi terhadap partisipasi siswa di pembelajaran daring?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi di pembelajaran daring terhadap kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi di pembelajaran daring terhadap kepuasan belajar siswa dalam belajar?
4. Apakah partisipasi siswa dalam pembelajaran geografi secara daring berpengaruh terhadap capaian belajar kognitif?
5. Apakah kemampuan kolaborasi siswa berpengaruh terhadap capaian belajar kognitif ?
6. Apakah kepuasan belajar siswa berpengaruh terhadap capaian belajar kognitif ?

7. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi secara daring terhadap capaian belajar kognitif?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikerucutkan dalam rumusan masalah, penelitian ini dilakukan sebagai gambaran untuk melihat seberapa jauh :

1. Persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi terhadap partisipasi siswa di pembelajaran jarak jauh.
2. Persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi terhadap kemampuan kolaborasi siswa.
3. Persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi terhadap kepuasan siswa dalam belajar.
4. Pengaruh partisipasi siswa dalam pembelajaran geografi secara daring terhadap capaian belajar kognitif.
5. Pengaruh kemampuan kolaborasi siswa terhadap capaian belajar kognitif.
6. Pengaruh kepuasan siswa terhadap capaian belajar kognitif.
7. Pengaruh persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital terhadap capaian belajar kognitif.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang kemudian diturunkan dalam rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara :

- 1.6.1. Manfaat teoritis

Setelah serangkaian proses yang telah dilakukan, dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan tambahan kerangka pemikiran berkaitan dengan implementasi media literasi digital dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan kolaboratif, kepuasan siswa serta berpengaruh terhadap capaian belajar kognitif belajar siswa pada pelajaran geografi di masa pembelajaran jarak jauh.

1.6.2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

- a. Sekolah : memberikan gambaran persepsi siswa tentang implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi di masa pembelajaran daring dan menentukan langkah-langkah strategis untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
- b. Siswa : memberikan gambaran tentang implementasi media literasi digital di pembelajaran geografi sehingga mampu membantu siswa untuk memilih media literasi yang sesuai dengan pembelajaran
- c. Umum : penelitian bermanfaat bagi penelitian serupa selanjutnya dan dapat menjadi bahan referensi.

1.7. Sistematika Penulisan Laporan

Penelitian ini tersusun dari beberapa bagian dalam sistematika penyusunan laporan sebagai berikut :

Pada bab satu penulis memaparkan kondisi yang berkaitan dengan latar belakang penelitian berkaitan dengan rendahnya budaya literasi siswa pada proses pembelajaran. Identifikasi masalah dilakukan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh penelitian dilakukan.

Pembatasan masalah dilakukan sebagai acuan bagi penulis dalam menyusun rumusan masalah hanya membahas persepsi siswa berkaitan dengan implementasi media literasi digital dalam proses pembelajaran jarak jauh terhadap partisipasi siswa, kemampuan kolaborasi, kepuasan belajar, dan capaian belajar kognitif siswa.

Bab dua penulis menerangkan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini serta menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian. Uraian kajian pustaka dan teori-teori berkaitan dengan media literasi digital, persepsi siswa, partisipasi siswa, kepuasan belajar, kemampuan kolaboratif dan capaian hasil kognitif melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian juga dituangkan dalam bab ini.

Pada bab tiga penulis memaparkan metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental dengan menggunakan analisis regresi. Uraian berkaitan dengan desain dan langkah-langkah penelitian dilakukan dengan tujuan untuk pengumpulan data, pengolahan data, analisis, serta melakukan interpretasi data. Penulis juga melakukan penjabaran tempat, waktu, dan subjek penelitian.

Bab empat berisi tentang jawaban rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu. Rumusan masalah dijawab dengan menguraikan hasil penelitian pengaruh persepsi siswa terhadap implementasi media literasi digital dalam pembelajaran geografi terhadap partisipasi siswa, kemampuan kolaborasi, kepuasan belajar, serta capaian belajar kognitif belajar siswa. Pada bab ini penulis juga menjabarkan hasil analisa data dari subyek penelitian dan menginterpretasi data pada masing-masing variabel penelitian, serta mengkaitkan dengan landasan teori yang digunakan.

Bab lima berisi tentang hasil analisis dan evaluasi data sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, manfaat bagi insitusi terkait, keterbatasan serta saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

